



UJARAN TABU DALAM RITUAL ADAT PURUNG TA KADONGA RATU KAJIAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK

¹Elite Rambu Kareri, ²Labu Djuli, ³Narantoputrayadi Makan Malay

eliterambu22@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Ujaran Tabu dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu: Kajian Antropologi Linguistik*” yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta makna ujaran tabu yang terdapat dalam ritual adat *Purung Ta Kadonga Ratu* masyarakat Anakalang di Kabupaten Sumba Tengah. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi linguistik, yang memadukan kajian bahasa dengan konteks sosial-budaya untuk memahami fungsi ujaran tabu dalam menjaga kesakralan dan tatanan adat Masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi terhadap tiga narasumber utama yang merupakan tetua adat dan ratu pelaksana ritual. Analisis data dilakukan melalui proses transkripsi, terjemahan, klasifikasi dan interpretasi makna ujaran tabu berdasarkan teori Kridalaksana (1993) serta model komunikasi SPEAKING dari Dell Hymes (1972). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 ujaran tabu yang digunakan dalam ritual *Purung Ta Kadonga Ratu*, yang terdiri dari 19 ujaran tabu positif (sakral) dan 9 ujaran tabu negatif (larangan sosial). Ujaran tabu positif berhubungan dengan hal-hal suci dan simbol-simbol penghormatan terhadap Tuhan, leluhur dan benda adat, seperti *Loda Pari*, *Mamuli*, dan *Labba*. Sementara ujaran tabu negatif berkaitan dengan larangan terhadap kata atau tindakan yang dapat mendatangkan kesialan atau dianggap menyinggung roh leluhur, seperti *Mehang Karaga*, *Ratu Hanguju* dan *Patara Mata Madu*. Temuan ini menunjukkan bahwa ujaran tabu berfungsi sebagai penjaga kesakralan ritual, pengatur perilaku sosial serta simbol penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai adat. Dengan demikian, tabu linguistik dalam masyarakat Anakalang tidak hanya mencerminkan struktur bahasa, tetapi juga sistem kepercayaan, etika dan identitas budaya masyarakat Sumba.

Kata kunci: Ujaran Tabu, Antropologi Linguistik, Purung Ta Kadonga Ratu, budaya Anakalang, Tabu Positif dan Negatif.



ABSTRACT

This research, entitled “Taboo Utterances in the Purung Ta Kadonga Ratu Traditional Ritual: An Anthropolinguistic Study,” aims to identify, describe, and analyze the forms and meanings of taboo utterances used in the Purung Ta Kadonga Ratu ritual of the Anakalang community in Central Sumba Regency. The study employs an anthropolinguistic approach, combining linguistic analysis with socio-cultural context to understand how taboo language functions in maintaining sacredness and social order within traditional ceremonies. The research applies a qualitative descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, direct observation and documentation involving three key informants: traditional elders and ritual leaders. The data were analyzed through transcription, translation, classification and interpretation of the taboo utterances, based on Kridalaksana’s (1993) theory and Hymes’s (1972) SPEAKING communication model. The findings reveal 28 main taboo utterances, consisting of 19 positive (sacred) taboos and 9 negative (socially prohibited) taboos. Positive taboos are associated with sacred elements, respect toward God, ancestors and cultural symbols—such as Loda Pari, Mamuli and Labba. Negative taboos, on the other hand, are linked to prohibitions against words or expressions believed to bring misfortune or offend ancestral spirits, such as Meheng Karaga, Ratu Hanguju and Patara Mata Madu. These findings demonstrate that taboo utterances serve as a means to preserve ritual sanctity, regulate social behavior and symbolize reverence toward ancestral and cultural values. Thus, linguistic taboos in the Anakalang community reflect not only linguistic structure but also their belief system, ethics and collective cultural identity.

Keywords: *taboo utterances, anthropolinguistics, Purung Ta Kadonga Ratu, Anakalang culture, positive and negative taboos*



PENDAHULUAN

Kridalaksana (1993: 207) menjelaskan bahwa bahasa tabu adalah ujaran yang dilarang, baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa tabu adalah ujaran berupa larangan terhadap tindakan yang dikerjakan oleh seseorang individu atau kelompok masyarakat menurut adat, agama, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat setempat.

Ujaran tabu adalah ungkapan atau kata-kata yang dianggap tidak pantas atau dilarang untuk digunakan dalam komunikasi sosial karena berkaitan dengan nilai-nilai budaya, moralitas atau norma-norma yang berlaku dalam suatu komunitas. Ujaran tabu sering kali berhubungan dengan hal-hal yang sensitif, seperti seksualitas, kematian, agama dan isu-isu sosial tertentu yang dianggap sakral atau penuh penghormatan. Dalam banyak kebudayaan, penggunaan ujaran tabu dapat berisiko menyebabkan ketegangan sosial atau bahkan konflik antar individu dan kelompok.

Ritual adat merupakan salah satu aspek penting dalam kebudayaan masyarakat yang seringkali mengandung nilai-nilai spiritual, sosial dan historis. Salah satu ritual adat yang menarik untuk dikaji adalah Purung ta Kadonga Ratu, sebuah tradisi Purung Ta Kadonga Ratu" yang memiliki nuansa lokal. Dalam konteks ini, ujaran tabu (bahasa tabu) menjadi salah satu elemen yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan antropologi linguistik.

Ujaran tabu dalam ritual adat Purung ta Kadonga Ratu merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Melalui kajian antropologi linguistik, kita dapat memahami bagaimana bahasa berperan dalam menjaga kesakralan ritual, melindungi peserta dan melestarikan tradisi. Kajian ini juga membuka wawasan tentang dinamika bahasa dan budaya dalam masyarakat yang terus berkembang.

Antropologi linguistik mempelajari interaksi antara bahasa dan budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian tentang ujaran tabu tidak hanya dilihat dari perspektif linguistik semata, tetapi juga dari sudut pandang sosial dan budaya. Ujaran tabu berfungsi dalam interaksi sehari-hari untuk menjaga keharmonisan sosial dan mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, Kajian Antropologi linguistik ini berfokus pada bagaimana ujaran tabu berperan dalam membentuk identitas sosial, menjaga relasi sosial serta mengatur norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam ritual adat Purung Ta Kadonga Ratu.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini Adalah kajian antropologi linguistik, yaitu cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat (White & Dillingham, 1973). Antropologi linguistik menekankan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat penuturnya.

Konsep ujaran dijelaskan melalui pandangan Saussure (1916) tentang *langue* dan *parole*, Chomsky (1965) tentang kompetensi dan performansi, Austin (1962) dengan teori tindak tutur, serta Hymes (1972) melalui model *SPEAKING* yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam komunikasi.

Konsep tabu menurut KBBI diartikan sebagai larangan untuk diucapkan atau disentuh karena dianggap suci atau berbahaya. Secara historis, istilah ini berasal dari bahasa Polinesia "tapu", yang berarti larangan sakral (Ullman, 2007). Dalam konteks budaya, tabu tidak selalu



bermakna negatif, melainkan juga mencakup hal-hal yang dianggap suci dan harus dijaga kesakralannya.

Dalam penelitian ini, tabu dibedakan menjadi tabu positif (sakral dan penghormatan terhadap hal suci seperti Tuhan, leluhur, atau benda adat) dan tabu negatif (larangan terhadap kata atau tindakan yang menyinggung atau mendatangkan kesialan). Melalui pendekatan antropologi linguistik, kajian ini memahami bahwa ujaran tabu dalam ritual *Purung Ta Kadonga Ratu* berfungsi menjaga kesucian upacara, menata perilaku sosial, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Anakalang.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi linguistik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap tiga narasumber utama: dua ratu pelaksana ritual dan satu tetua adat masyarakat Anakalang.

Analisis data dilakukan melalui tahap transkripsi, terjemahan, klasifikasi, dan interpretasi makna ujaran tabu berdasarkan teori Kridalaksana (1993) serta model komunikasi *SPEAKING* dari Dell Hymes (1972). Tujuannya untuk memahami bentuk, makna, dan fungsi ujaran tabu dalam menjaga kesakralan dan tatanan sosial budaya masyarakat Anakalang.

Objek penelitian ini adalah ujaran tabu yang digunakan dalam ritual adat *Purung Ta Kadonga Ratu* pada masyarakat Anakalang, Kabupaten Sumba Tengah. Ujaran tabu tersebut mencakup tabu positif (sakral) dan tabu negatif (larangan sosial) yang diucapkan atau dihindari selama pelaksanaan ritual, yang berfungsi menjaga kesucian upacara, menghormati leluhur, serta mengatur perilaku sosial dalam budaya Anakalang.

PEMBAHASAAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 1 satu tetua adat dan dua ratu pelaksana ritual *Purung Ta Kadonga Ratu* serta observasi langsung pada pelaksanaan ritual tahun 2025 di Desa Anakalang, ditemukan dua puluh delapan (28) ujaran tabu utama yang terklasifikasi sebagai berikut:

4.2.1.1 Ujaran Tabu Loda Pari “Panen yang Melimpah” Dalam Ritual Adat *Purung Ta Kadonga Ratu* Tabu Positif Sakral

"Loda" berarti melimpah, banyak atau berlimpahnya panen.
"Pari" berarti padi, yang merupakan simbol utama hasil pertanian dan kemakmuran masyarakat.

Gabungan kata *Loda Pari* secara leksikal merujuk pada hasil panen padi yang melimpah, suatu kondisi yang sangat diidam-idamkan oleh masyarakat Anakalang yang hidup dari pertanian. Namun, dalam konteks budaya, *Loda Pari* bukan sekadar keberhasilan pertanian, melainkan simbol berkah dari leluhur dan Tuhan (Marapu). Ujaran "Loda Pari" merupakan bagian dari tabu positif (sakral) dalam budaya masyarakat Anakalang namun hal tersebut dilarang untuk disebutkan pada saat acara *Purung Ta Kadonga Ratu* berlangsung karena menyangkut hal yang dianggap suci dan penuh makna spiritual. Ada beberapa alasan utama mengapa ujaran ini tidak boleh disebutkan sembarangan:



1. Dapat mengganggu konsentrasi para ratu yang memimpin acara ritual tersebut.
2. Tindakan tidak menghormati Marapu atau leluhur.
3. Dapat mengundang kesialan (sakit dan menjadi gila) atau dianggap sebagai bentuk tidak hormat kepada tetua adat.

4.2.2.2 Ujaran Tabu Mamuli “Emas” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu Positif Sakral

Mamuli merupakan sejenis perhiasan emas tradisional berbentuk unik, menyerupai alat kelamin perempuan secara simbolis, yang dalam budaya masyarakat Sumba (termasuk Anakalang) memiliki nilai sakral, spiritual dan simbolik yang sangat kuat. Mamuli adalah benda sakral dan simbolik yang sangat penting, justru karena kesuciannya itulah namanya tidak disebutkan secara langsung dalam beberapa konteks ritual seperti dalam upacara Adat Purung Ta Kadonga Ratu. Ini berkaitan dengan prinsip dasar budaya lisan Sumba (termasuk Anakalang): yang sakral harus dihormati.

4.2.2.3 Ujaran Tabu Ujaran Tabu Labba “Ikat kepala Wanita” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu positif sakral

Labba adalah sejenis ikat kepala tradisional yang digunakan oleh perempuan Sumba untuk meningkatkan nilai kecantikan dan kepercayaan diri para perempuan (termasuk Anakalang), seperti dalam acara Purung Ta Kadonga Ratu. Maka dapat disimpulkan bahwa Labba tidak diperbolehkan untuk disebutkan dalam ritual adat Purung Ta Kadonga Ratu, karena berupa wujud kesucian dan kesadaran spiritual seorang wanita yang terlibat dalam ritual adat Purung Ta Kadonga Ratu.

4.2.2.4 Ujaran Tabu Laddu “Topi Adat” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu Positif Sakral

Laddu adalah penutup kepala tradisional yang khusus dikenakan oleh laki-laki pada saat menghadiri atau memimpin upacara ritual adat Purung Ta Kadonga Ratu. Laddu bukan hanya pelengkap pakaian, tetapi simbol dari: Kehormatan dan otoritas, kematangan sosial seorang laki-laki dan peran dalam struktur adat, khususnya jika ia seorang tokoh adat, pemimpin keluarga atau pemangku ritual. Maka dapat disimpulkan bahwa Laddu tidak diperbolehkan untuk disebutkan dalam ritual adat Purung Ta Kadonga Ratu, karena berupa wujud kehormatan dan kepercayaan diri seorang laki-laki yang terlibat dalam ritual adat Purung Ta Kadonga Ratu, jika seseorang menyebut Laddu untuk menyombongkan statusnya (misal, "aku pakai Laddu karena aku pemimpin"), itu dianggap arogansi spiritual dan menghina peran leluhur.

Dalam kepercayaan Marapu, itu bisa mengundang kutukan, kegagalan ritual atau bahkan sakit.

4.2.2.5 Ujaran Tabu Muti “Kalung” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu positif sakral

Dalam masyarakat Anakalang (Sumba pada umumnya), "Muti" merujuk pada kalung tradisional yang bernilai tinggi dan memiliki makna spiritual serta kultural. Muti bukan sekadar perhiasan, melainkan: Simbol kesucian perempuan, Lambang warisan leluhur, Penanda status sosial atau garis keturunan bangsawan, sering kali dihubungkan dengan kesuburan, kehormatan dan nilai adat perempuan. Dengan demikian *Muti* tidak



perbolehkan disebut dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu dikarenakan dapat menjaga kesakralan Ritual adat Purung Ta Kadonga Ratu, melanggar kesantunan adat dan mengundang kutukan atau malapetaka dari roh leluhur.

4.2.2.6 Ina Ama “Bapa,Mama” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu positif sakral

"Ina" berarti ibu dan "Ama" berarti bapak dalam Bahasa Anakalang (Sumba). Namun secara budaya, ujaran ini tidak hanya bermakna biologis, melainkan juga mewakili kedudukan spiritual dan sosial yang sangat tinggi dalam struktur keluarga dan adat. Mereka dianggap sebagai perpanjangan tangan leluhur, terutama dalam sistem kepercayaan Marapu, di mana orang tua dianggap wakil roh leluhur dalam rumah tangga. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat diperbolehkan untuk disebutkan dalam berlansungnya Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu karena akan menimbulkan musibah dalam rumah tangga seperti sakit atau kemalangan dan Kutukan/ kemarahan leluhur.

4.2.2.7 Toda Rongeng “Taming” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu positif (sakral)

Dalam tradisi acara purung Ta kadonga ratu dan adat istiadat masyarakat Sumba, terutama yang masih memegang teguh kepercayaan Marapu, "Toda Rongeng" merujuk pada pujian sakral atau bentuk penghormatan khusus terhadap seorang laki-laki penari (rongeng) yang tampil dalam konteks adat atau ritual tertentu. Sementara itu, "Taming" merujuk pada gelar atau status kehormatan yang berkaitan dengan kemampuan laki-laki tersebut dalam menari secara sakral di hadapan leluhur atau roh suci.

Dalam konteks ini, "Toda Rongeng: Taming" bukan hanya tentang tarian biasa, tetapi tentang laki-laki yang menari dalam ruang spiritual, yang dianggap memiliki aura kesucian dan keterhubungan dengan dunia roh. Oleh karena itu, ia dilindungi oleh tabu positif (sakral). Jadi menurut para Ratu menjelaskan bahwa Toda/Taming, tidak diperbolehkan untuk disebutkan dalam acara Ritual Adat Putung Ta Kadonga Ratu di karenakan dapat mengganggu konsentrasi para penari dan mengakibatkan kekacauan, karena dianggap melanggar tata cara adat dan bisa menyinggung roh leluhur (Marapu).

4.2.2.8 Ujaran Tabu Payoyelang “Nyanyian” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu positif sakral

Payoyelang adalah nyanyian sakral dalam tradisi masyarakat Sumba, khususnya yang hidup dalam sistem kepercayaan Marapu. Payoyelang bukan sekadar nyanyian biasa, melainkan bentuk puji-pujian atau ratapan spiritual. Dengan demikian Payoyelang/Nyanyian, dapat dinyanyikan pada saat dalam perjalanan menuju tempat berlansungnya Ritual tersebut (Laitarung), namun tidak diperkenankan untuk disebutkan pada saat Ritual tersebut berlansung (Purung Ta Kadonga Ratu). Dikarenakan dengan menyebut Payoyelang secara tidak hormat dalam berlansungnya ritual tersebut bisa menodai hubungan sakral antara manusia dan roh leluhur, yang dipercaya bisa menyebabkan kutukan, penyakit atau musibah.

4.2.2.9 Ujaran Tabu Ubu paniki “Gelang tangan” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu positif sakral

Ubu Paniki adalah istilah dalam budaya adat Sumba yang merujuk pada gelang tangan sakral yang biasanya digunakan dalam ritus adat, terutama oleh tokoh-tokoh tertentu seperti



bangsawan, rato (pendeta adat) atau pemangku adat. Gelang ini bukan perhiasan biasa ia merupakan simbol spiritual, status sosial dan penghormatan terhadap leluhur.

Gelang Ubu Paniki dibuat dari bahan-bahan tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis atau nilai spiritual tinggi, seperti tulang, tanduk, logam pusaka atau bahan alam yang telah diberkati melalui upacara adat. Maka dari itu Ubbu Paniki (Gelang) tidak dapat disebutkan dalam acara Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu karena menyebut namanya tanpa persiapan atau izin bisa dianggap memanggil energi tersebut secara tidak sopan dan dapat mendatangkan gangguan seperti sakit, mimpi buruk, atau ketidakberuntungan.

4.2.2.10 Ujaran Tabu Kapauta “Lilitan kepala” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu positif sakral

Kapauta adalah lilitan kepala yang dikenakan oleh para tetua adat, bangsawan atau pemimpin upacara dalam masyarakat tradisional Sumba, terutama dalam konteks upacara adat Ritual Purung Ta kadonga Ratu yang berkaitan dengan Marapu (kepercayaan leluhur). Lilitan kepala ini bukan sekadar penutup kepala, tetapi merupakan simbol status, kehormatan serta perantara antara manusia dan roh leluhur.

Dalam kepercayaan Marapu, Kapauta mengandung nilai kesakralan, karena dipercaya memiliki kekuatan spiritual dan perlindungan gaib. Ia menjadi bagian dari identitas adat yang hanya boleh dikenakan oleh pihak tertentu dan hanya dalam konteks tertentu pula (seperti upacara penguburan raja, pengucapan sumpah adat (Purung Ta Kadonga Ratu) dan ritus pemanggilan leluhur). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Kapauta dilarang untuk disebutkan dalam acara Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu, karena *Kapauta* diyakini menyimpan “nafas” dari para leluhur yang sudah tiada, menyebutkannya sembarangan dianggap melanggar etika kesopanan spiritual dan adat.

4.2.2.11 Ujaran Tabu Gadung “Gelang tangan Wanita” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu Positif Sakral

Dalam ritual adat *Purung Ta Kadonga Ratu*, ujaran “Gadung” dianggap tabu positif karena benda ini melambangkan kesucian, keanggunan dan kehormatan perempuan dalam masyarakat Anakalang. Gelang tangan (gadung) sering kali dikaitkan dengan simbol kesuburan, keindahan dan kekuatan spiritual wanita, terutama mereka yang terlibat dalam kegiatan adat.

Menyebut *gadung* secara langsung saat ritual berlangsung dianggap tidak sopan dan dapat mengganggu kesakralan suasana upacara. Hal ini karena pada saat *Purung Ta Kadonga Ratu*, seluruh perhatian dan kesucian harus ditujukan kepada roh leluhur (*Marapu*) dan bukan pada simbol-simbol duniawi yang berkaitan dengan tubuh atau perhiasan wanita. Maka dapat disimpulkan menyebutkannya akan mendapatkan kesialan dalam waktu tertentu (misalnya hasil panen buruk, hewan peliharaan mati atau usaha tidak berhasil).

4.2.2.12 Ujaran Tabu Gong “Alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Tabu Positif Sakral

Dalam ritual adat *Purung Ta Kadonga Ratu*, gong memiliki fungsi yang sangat sakral karena bunyinya dipercaya sebagai panggilan bagi arwah leluhur dan roh pelindung untuk hadir dan menyaksikan jalannya upacara. Gong tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai media penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Oleh karena itu, gong tidak boleh disebutkan namanya melainkan hanya boleh dipukul, jika disebutkan secara sembarangan khususnya dalam ritual adat Purung Ta Kadonga Ratu. Jika gong disebutkan tanpa izin atau di luar konteks upacara, masyarakat percaya bahwa roh leluhur bisa marah dan membawa kesialan bagi pelaku atau seluruh kampung.



4.2.2.13 Ujaran Tabu Talora “Halaman” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu Positif Sakral

Dalam ritual *Purung Ta Kadonga Ratu*, Talora merupakan halaman suci tempat berlangsungnya berbagai kegiatan adat yang berhubungan langsung dengan roh leluhur (Marapu). Karena fungsinya sebagai ruang perantara antara manusia dan dunia roh, maka tidak semua orang boleh menyebutkan dengan sembarangan.

Halaman ini dianggap suci dan diberkati, sehingga termasuk dalam kategori tabu positif (sakral) yakni larangan yang muncul bukan karena hal itu kotor atau buruk, melainkan karena kesuciannya terlalu tinggi dan harus dijaga agar tidak tercemar oleh pengucapan sembarangan oleh manusia biasa. Maka dapat disimpulkan ketika diucapkan sembarang akan sebab bisa mengganggu keseimbangan spiritual dalam pelaksanaan *Purung Ta Kadonga Ratu*.

4.2.2.14 Ujaran Tabu Borung “Pemakaian kain adat untuk laki-laki” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu Positif Sakral

Dalam kepercayaan masyarakat Anakalang, Borung bukan sekadar kain adat, tetapi lambang kehormatan dan identitas laki-laki Sumba yang sedang menjalankan tugas adat atau spiritual. Kain ini dikenakan hanya pada waktu dan tempat tertentu, terutama ketika berhadapan dengan Marapu (roh leluhur). Karena itulah, Namanya tidak boleh sembarangan disebut karena dapat dianggap menodai kesakralannya.

4.2.2.15 Ujaran Tabu Katopu “Parang” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu Positif Sakral

Dalam budaya Anakalang, Katopu bukan hanya alat tajam atau senjata, tetapi juga lambang keberanian, kehormatan dan kekuatan laki-laki yang melaksanakan tugas adat. Dalam *Purung Ta Kadonga Ratu*, parang sering dibawa atau digunakan oleh tokoh adat untuk melambangkan kesiapan dan perlindungan terhadap kekuatan jahat yang mungkin mengganggu jalannya upacara. Maka karena kesuciannya ia dilarang untuk disebutkan khususnya dalam ritual adat purung ta kadonga ratu karena dapat menodai kesucian benda tersebut.

4.2.2.16 Ujaran Tabu Kataga “Tarian” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu Positif Sakral

Dalam kepercayaan masyarakat Anakalang, Kataga merupakan tarian perang adat yang menggambarkan semangat, keberanian dan kekuatan roh leluhur. Gerakannya dilakukan dengan penuh aturan dan makna simbolik, biasanya hanya oleh laki-laki yang memiliki status adat tertentu atau telah melalui proses penyucian. Karena tarian ini berfungsi untuk memanggil restu leluhur dan menjaga keseimbangan spiritual dalam upacara, maka tidak boleh disebutkan secara sembarangan. Jika disebutkan dengan sembarangan dapat mendatangkan kesialan, sakit, atau bencana kecil bagi pelaku atau keluarganya.

4.2.2.17 Ujaran Tabu Regi “Kain” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu Positif Sakral

Regi bukan kain biasa, tetapi kain adat yang dipakai oleh para lelaki dalam upacara suci sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Ia menandakan kemurnian hati dan niat baik dalam berkomunikasi dengan roh leluhur (Marapu). Namun ia dilarang disebutkan khususnya dalam ritual adat purung ta kadonga ratu bisa mengalami kesialan, sakit atau gangguan batin, karena roh leluhur merasa tidak dihormati.



4.2.2.18 Ujaran Tabu Rabi “Sarung” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Tabu Positif Sakral

Dalam upacara *Purung Ta Kadonga Ratu*, Rabi bukan hanya pakaian, tetapi lambang kemuliaan dan penghormatan kepada leluhur. Sarung ini dikenakan oleh para wanita yang mengambil bagian dalam ritual sebagai bentuk kesopanan dan kesucian di hadapan Marapu. Namun di dilarang disebutkan namanya secara langsung dalam upacara adat Purung Ta Kadonga Ratu dengan sembarangan, pelaku bisa mengalami rasa tidak tenang, sakit atau musibah kecil, karena roh merasa tidak dihormati.

4.2.2.19 Ujaran Tabu Ra’a “Darah” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu Positif Sakral

Dalam kepercayaan masyarakat Anakalang, darah adalah unsur suci yang mengandung nyawa dan kekuatan hidup (ndara marapu). Saat *Purung Ta Kadonga Ratu*, darah hewan kurban (seperti ayam, babi atau kerbau) dipercaya mengundang dan menenangkan roh leluhur, menjadi media komunikasi antara manusia dan dunia spiritual. Namun ia dilarang untuk disebutkan dalam upacara adat Purung Ta Kadonga Ratu karena akan mendapatkan kesialan, sakit mendadak atau kejadian tidak menyenangkan, karena diyakini roh merasa tersinggung.

4.2.2 Ujaran Tabu Negatif Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu

Tabu adalah ujaran yang dilarang karena diyakini membawa kesialan, menyinggung roh leluhur, atau mendatangkan bencana. Ujaran ini bersifat menghindari hal buruk atau mencemarkan kekuatan hidup seseorang.

4.2.2.1 Ujaran Tabu Mehang Karaga “Kelaparan atau kekeringan” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu Negatif Larangan Sosial

"Mehang" berarti tidak ada makanan atau kondisi lapar.

"Karaga" berarti kering atau tidak ada air.

Dalam budaya Anakalang, ujaran *Mehang Karaga* bukan sekadar pernyataan tentang cuaca atau kondisi sosial ekonomi, melainkan memiliki arti khusus dalam budaya. Istilah ini mencerminkan larangan sosial atau bentuk tabu negatif, karena menyebut atau membicarakan kondisi *Mehang Karaga* dianggap bisa mengundang kejadian buruk itu terjadi atau menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Kelaparan dan kekeringan sering kali dipercaya sebagai hukuman adat atau kutukan akibat pelanggaran terhadap norma-norma adat atau kepercayaan terhadap roh leluhur (Marapu). Maka dapat disimpulkan bahwa, ujaran ini kerap dihindari atau tidak disebutkan pada saat berlangsungnya acara Ritual Purung Ta Kadonga Ratu.

4.2.2.2 Ujaran Tabu Ratu Hanguju “Ada tapi tidak disebutkan namanya” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu Negatif Larangan sosial

“Ratu” dalam Bahasa Anakalang berarti seseorang yang memiliki kekuatan, pengaruh atau kedudukan tinggi, bisa berupa orang penting, leluhur atau makhluk gaib.

"Hanguju" berarti disembunyikan, tidak disebutkan atau tidak boleh diucapkan namanya.

Ratu Hanguju merujuk pada sosok yang ada atau diketahui keberadaannya, tetapi tidak boleh disebutkan namanya secara pada saat acara Purung Ta Kadonga Ratu berlangsung



karena berbagai alasan sosial, adat atau spiritual, seperti : Menghindari Gangguan dari Makhluk Gaib atau Roh Leluhur, Menjaga Kesopanan dan Etika Sosial dan Menjaga Rahasia Adat dan Tatanan Sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Ratu Hanguju* tidak diperbolehkan untuk disebutkan dalam ritual adat Purung Ta Kadonga Ratu sesuai dengan penjelasan di atas.

4.2.2.3 Ujaran Tabu Kanatar Emas “Bentuk ular” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu negatif larangan sosial

Kanatar adalah perhiasan emas tradisional khas Sumba yang dibentuk menyerupai ular melingkar. Benda ini biasanya diwariskan sebagai simbol kekuatan atau perlindungan, tetapi juga memiliki konotasi mistis dan menakutkan dan dipakai pada masa lalu oleh orang tertentu dalam ritus atau peperangan atau digunakan oleh kelompok bangsawan tertentu dengan kepercayaan spiritual tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kanatar tidak diperbolehkan (dilarang) disebutkan dalam Ritual adat Purung Ta Kadonga Ratu karena dapat mengundang roh jahat atau kekuatan negatif yang menyimpang dari jalur adat Purung Ta Kadonga Ratu.

4.2.2.4 Ujaran Tabu Ropu Manu “Potong Ayam” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu negatif larangan sosial

“Ropu” berarti potong atau menyembelih.

“Manu” berarti ayam.

Dalam konteks budaya Anakalang, “Ropu Manu” tidak sekadar tindakan menyembelih ayam, melainkan mengandung makna simbolik yang terkait dengan ritual pengorbanan dan pemanggilan roh leluhur. Darah ayam yang dipotong menjadi media komunikasi yang digunakan antara manusia dan dunia roh, karena dipercaya dapat menyampaikan pesan kepada leluhur atau kekuatan gaib. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ropu Manu dilarang untuk disebutkan dalam Acara Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu karena bisa bersifat private antara Ratu dan Roh Leluhur dan tidak boleh diketahui oleh orang lain yang ikut serta dalam acara Purung Ta Kadonga Ratu.

4.2.2.5 Ujaran Tabu Patara mata madu “Ular bertanduk” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu negatif larangan sosial

“Patara” merujuk pada makhluk ular atau makhluk mistis.

“Mata madu” artinya bermata tajam dan memiliki tanduk, menandakan sesuatu yang berbahaya dan supranatural.

Dalam kepercayaan Marapu (agama asli masyarakat Sumba), ular bertanduk bukan hewan biasa, tetapi simbol dari roh jahat, yang merupakan ancaman alam sebagai peringatan ilahi. Sehingga dalam Ritual adat Purung Ta Kadonga Ratu Masyarakat Sumba tidak diperbolehkan untuk disebutkan dalam acara tersebut jika menyebutnya tanpa alasan dan konteks yang benar dianggap memanggil kehadirannya dan pengakuan atas adanya gangguan akan membuat roh menjadi aktif untuk “membalas”.

4.2.2.6 Ujaran Tabu Tagu Marapu “Tukang Keramat” Dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu Tabu Negatif sakral

Dalam tradisi masyarakat Sumba, khususnya dalam acara Purung Ta Kadonga Ratu, yang masih memegang teguh adat Marapu, istilah “Tagu Marapu” merujuk pada larangan atau tabu yang bersifat sakral dan spiritual. Kata *tagu* berarti larangan, sedangkan *Marapu* adalah kepercayaan leluhur yang dipandang suci. Tagu Marapu merupakan bagian dari sistem nilai religius dan sosial yang mengatur perilaku masyarakat agar tidak melanggar



norma-norma sakral. Jika demikian disebutkan bisa akan mendatangkan kutukan, penyakit atau kemalangan jika dilanggar.

4.2.2.7 Ujaran Tabu Wula “Bulan” Dalam Ritual Adat Purug Ta Kadonga Ratu Tabu negatif Larangan Sosial

Dalam bahasa Sumba, "Wula" berarti bulan, baik sebagai benda langit maupun sebagai penanda waktu dalam siklus ritus adat Marapu. Namun, dalam konteks adat dan kepercayaan Marapu terlebih khusus dalam acara ritual adat Purug Ta Kadonga Ratu "wula" bukan hanya objek astronomis, tetapi memiliki makna spiritual dan kosmis (peran) yang sangat penting.

Beberapa bulan tertentu dalam kalender adat (misalnya pada bulan *Wula Podu* di Sumba Barat dan Sumba Tengah) dianggap sebagai masa sakral, di mana segala aktivitas, ucapan dan tindakan masyarakat dibatasi dan diatur ketat oleh adat. Dengan demikian penjelasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa Wulla/Bulan sangat dilarang untuk disebutkan dalam acara ritual Purug Ta Kadonga Ratu, karena dengan menyebut kata "wula" secara sembarangan dalam Ritual Adat Purug Ta Kadonga Ratu ini bisa dianggap melanggar kesunyian suci dan bisa mengundang kemarahan roh berupa penyakit, gagal panen atau musibah lain.

4.2.2.8 Ujaran Tabu Pawaihogung “Yel-Yel paralelaki” Dalam Ritual Adat Purug Ta Kadonga Ratu Tabu Negatif Sakral

Pawaihogung adalah seruan atau yel-yel tradisional yang diteriakkan secara ritmis dan serempak oleh para lelaki dalam masyarakat adat Sumba. Yel-yel ini bukan hanya seruan biasa, tetapi merupakan ekspresi semangat, persatuan, keberanian dan harga diri kelompok lelaki dalam tatanan sosial.

Seruan ini mempertegas status dan solidaritas antar anggota komunitas dan sering dianggap sebagai simbol maskulinitas adat. Tetapi menurut hasil penelitian pawaihogung di larang untuk di sebutkan dalam acara ritual purug Ta kadonga ratu karena menyebutkannya secara sembarangan, apalagi oleh orang luar atau perempuan, dianggap tidak sopan secara sosial dan adat.

4.2.2.9 Ujaran Tabu Watu Rati “Batu kubur” Dalam Ritual Adat Purug Ta Kadonga Ratu Tabu Negatif Larangan sosial

Dalam ritual adat *Purug Ta Kadonga Ratu*, Watu Rati atau batu kubur merupakan tempat persemayaman arwah leluhur yang sangat dihormati dan disakralkan. Batu ini menjadi simbol kehadiran roh leluhur yang telah mendahului dan dipercaya masih menjaga keturunan yang hidup. Namun, karena tempat ini berhubungan langsung dengan alam arwah, masyarakat Anakalang menganggap Watu Rati dilarang untuk disebutkan secara sembarangan khususnya dalam upacara adat Purug Ta Kadonga Ratu. Jika disebutkan dianggap tidak sopan di sekitar batu kubur diyakini bisa menimbulkan murka roh leluhur atau mendatangkan kesialan bagi pelaku maupun komunitasnya. Hal ini menegaskan bahwa Watu Rati memiliki kekuatan spiritual yang harus dijaga dengan penuh.



SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai larangan linguistik (tabu) dalam Ritual Adat Purung Ta Kadonga Ratu di masyarakat Anakalang, Kabupaten Sumba Tengah, dapat disimpulkan bahwa:

A. Ada terdapat 28 ujaran tabu, yaitu :

1. Meha Karaga
2. Loda Pari
3. Ratu Hanguju
4. Mamuli
5. Labba
6. Laddu
7. Muti
8. Kanatar
9. Ina Ama
10. Ropu Manu
11. Patara mata madu
12. Tagu Marapu
13. Toda Rongeng
14. Payoyelang
15. Ubu paniki
16. Wula
17. Kapauta
18. Pawaihogung
19. Gadung
20. Gong
21. Watu Rati



22. Talora
23. Borung
24. Katopu
25. Kataga
26. Regi
27. Rabi
28. Ra'a

B. Terdapat 19 ujaran tabu positif,yaitu :

- 1.Loda Pari
- 2.Mamuli
- 3.Labba
- 4.Laddu
- 5.Muti
- 6.Ina Ama
- 7.Toda Rongeng
- 8.Payoyelang
- 9.Ubu Paniki
- 10.Kapauta
- 11.Gadung
- 12.Gong
- 13.Talora
- 14.Borong
- 15.Katopu
- 16.Kataga
- 17.Reg
- 18.Rabi
- 19.Ra'a

C. Terdapat 9 ujaran tabu negatif ,yaitu :

1. Mehang Karaga
2. Ratu Hanguju
3. Kanatar
4. Ropu Manu



5. Patara Mata Madu
6. Tagu Marapu
7. Wula
8. Pawaihogung
9. Watu Rati

SARAN

1. Tradisi Lisan Dan Tabu Adat

Perlu adanya dokumentasi lebih lanjut dan pelibatan generasi muda dalam pembelajaran mengenai ujaran tabu agar nilai-nilai kearifan lokal tidak punah oleh perkembangan zaman.

2. Integrasi dalam Kurikulum Lokal

Pemerintah daerah dan institusi pendidikan hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai adat Anakalang, termasuk sistem tabu, ke dalam kurikulum muatan lokal agar tercipta kesadaran budaya sejak dini.

3. Penghormatan terhadap Budaya Setempat oleh Pendatang

Masyarakat luar yang mengikuti atau meneliti budaya Anakalang perlu diberikan pemahaman khusus terkait ujaran-ujaran tabu agar tidak melanggar norma dan kesopanan adat setempat.

4. Penelitian Lintas Bidang

Diperlukan kolaborasi antara ahli linguistik, antropolog dan teologi lokal untuk memperdalam makna-makna simbolik yang terkandung dalam ujaran tabu dan memperkuat identitas budaya Sumba dalam skala nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Ari Nana.2022. *Bentuk Dan Penggunaan Bahasa Tabu Pada Anak di Lingkungan Bertais Kota Mataram*. Skripsi Universitas Andalas.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Astuti A, *Penggunaan Bahasa Indonesia*. Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Cook James Kapten dan Ullman.1777.*Tabu*.Semarang, Universitas PGRI Semarang.
- Dillingham Dan White.(1973). *Language is a part of culture; the science of linguistics is subdivision of culturology*, Universitas Udayana.



- Hymes, D. (1972). *On Communicative Competence*. University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana.(1993).*Ujaran Tabu*,Sumatera Barat:Universitas Andalas.
- Kridalaksana,(2008) *Tabu*.Semarang, Universitas PGRI Semarang.
- KBBI Daring,2023.Web 9 Desember,<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-tabu-dalam-bahasa-indonesia-dan-contohnya> -21.
- Mahayana I.2024. *Sosiolinguistik Fenomena Ungkapan Tabu Di Kota Denpasar*.Skripsi.Universitas Warmadewa.
- Purwanto.(2008).*Metodologi penelitian*. Jakarta, Stmik Nusa Mandiri Jakarta.
- Rahman Zulfa Indana Nadhifa.2019. *Penggunaan Kata Tabu Di Media Sosial:Kajian Linguistik Forensik*.Skiprsi.Universitas Negeri Jakarta.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2014).*Metode penelitian kualitatif*.Jakarta, Stmik Nusa Mandiri Jakarta.
- Samarin (1998).*Syarat Informan*.Weetabula,Unika.
- Ullman (2007).*Tabu*.Semarang,Universitas PGRI Semarang.

